



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Nurhalisa Ar. Abdjul¹, Zainul Romiz Koesry², Selviyanti Kaawoan³

Email: lisaoppo38@gmail.com, zainulromizkeosry@gmail.com& selvi_kaawoan@iaingorontalo.ac.id

IAIN Sultan Amai Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang Di SMA Negeri 3 Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perilaku penyimpangan yang dilakukan peserta didik di SMAN 3 Gorontalo, faktor-faktor penyebab perilaku penyimpangan tersebut serta peran guru dalam menanggulangnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber sumber data dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam, Guru BK (Bimbingan Konseling).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang tergolong kenakalan ringan, misalnya: menyontek, terlambat, tidak sholat berjamaah, membolos, berkelahi, berperilaku serta berkata tidak sopan. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang adalah faktor keluarga, faktor teman, faktor lingkungan. Peran Guru Pendidikan Agama Islam tampak pada bimbingan pada peserta didik SMA 3 Gorontalo melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan melaksanakan shalat jumat berjamaah, menjalin kera sama dengan orang tua peserta didik, dibimbing diberikan nasehat, menegakan disiplin sekolah, pemberian sanksi.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Menyimpang

ABSTRACT

This study discusses the role of Islamic religious education teachers in overcoming deviant behavior at SMA Negeri 3 Gorontalo. The purpose of this study was to determine the form of deviant behavior carried out by students at SMAN 3 Gorontalo, the factors causing the deviant behavior and the role of the teacher in overcoming it.

The method used in this research is a qualitative approach. With this type of field research and using a case study approach. Data was collected by means of interviews, observation and documentation. Sources of data sources in this study are Islamic Religious Education Teachers, BK Teachers (Counseling Guidance).

The results showed that the form of deviant behavior was classified as mild delinquency, for example: cheating, being late, not praying in congregation, truant, fighting, behaving and saying impolite. Factors that influence deviant behavior are family factors, friend factors, and environmental factors. The role of Islamic Religious Education Teachers

can be seen in the guidance of students of SMA 3 Gorontalo through religious activities, performing dzuhur prayers in congregation and carrying out Friday prayers in congregation, establishing monkeys together with parents of students, being guided by giving advice, enforcing school discipline, giving sanctions.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Deviant Behavior*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini telah merambah cepat keseluruh pelosok dunia, tak terkecuali bangsa indonesia yang merupakan Negara berkembang, perkembangan teknologi yang semakin pesat menimbulkan dampak adanya globalisasi informasi, mode, serta menjamurnya berbagai macam perangkat media masa dan elektronik, seperti televisi, internet dan alat-alat komunikasi yang mengakibatkan perubahan nilai serta pola atau gaya hidup masyarakat indonesia. Modernisasi yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari proses global. Globalisasi yang semakin kuat memberi dampak terjadinya perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku individu, dan remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh pada efek globalisasi.

Perkembangan fashion yang saat ini begitu pesat dan pergaulan remaja yang semakin bebas membawa pengaruh kepada anak-anak remaja atau peserta didik zaman modern sekarang ini sehingga mereka melibatkan dunia fashion kedalam cara berpakaian mereka disekolah dan membawa kebiasaan buruk pergaulan bebas dilingkungan sekolah. Masalah kenakalan anak sering menimbulkan kecemasan karena eksisnya dapat menimbulkan kemungkinan *gap generation* sebab anak-anak yang diharapkan sebagai kader-kader penerus serta calon-calon pemimpin bangsa banyak yang tergelincir dalam lumpur kehinaan, bagaikan kuncup Bunga yang berguguran sebelum mekar menyebarkan wangi.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan secara terpadu. Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh . Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Di SMA Negeri 3 Gorontalo”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian lapangan dan termasuk dalam penelitian murni atau *pure reseacrh* (Moleong, 2018). Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 3 Gorontalo. Jl.Ahmad A. Najamuddin No.43. Kel.Limba U Dua, Kec.Kota Selatan, Kota Gorontalo. Sumber Data pada penelitian ini yaitu: Data primer dan Data sekunder. Subjek dan Objek Penelitian; Subjek dalam penelitian ini adalah Guru, Peserta didik kelas X-XII SMAN 3 Gorontalo, dan Objek. Teknik Pengumpulan Data pada penelti ini yaitu: Osbservasi, Interview/wawancara, dan Dokumentasi.

C. HASIL PENELITIAN

Pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Arif & Munirah, 2013). Bila disingkat pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 2004). Sedangkan secara khusus pendidikan agama Islam yaitu suatu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di dunia dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.

Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT, dalam surat At-Taubah ayat 122.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ ١٢٢

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya

Pendidik dalam pandangan Islam, ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik segi kognitif, psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Umar, 2010). Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (Majid, 2005).

Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus dapat dikatakan pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge semata, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer of value dan sekaligus sebagai pembimbing dan penyuluh terhadap peserta didik. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT, dalam surat Luqman ayat 13.

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ ١٣

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama (Alang, 2006). Para sosiolog menyamakan perilaku menyimpang dengan istilah perilaku abnormal (tidak mampu menyesuaikan diri). Perilaku normal ialah perilaku yang adekuat (serasi, cepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Perilaku pribadi normal ialah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu, sehingga tercapai relasi

personal dan interpersonal yang memuaskan.

Kenakalan peserta didik merupakan tingkah laku atau perbuatan yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial. Perbuatan peserta didik yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah sebagai peserta didik yang tidak baik atau menyimpang.

Berdasarkan wawancara dengan selaku Guru BK (Bimbingan Konseling) beliau mengatakan bahwa :

Sering kali ditemukan peserta didik yang melakukan pelanggaran/penyimpangan tata tertib yang berlaku, yang sering mereka lakukan yaitu, berkata kotor, atribut sekolah tidak lengkap, tata cara berpakaian yang tidak sopan, menyontek, sering bolos, sering terlambat. kebutuhan pada saat jam pulang. Dan bagi peserta didik yang bermasalah tersebut akan dibina oleh wali kelas, kemudian setelah itu akan diserahkan ke ruangan BK.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh peserta didik yaitu diantaranya, berpakaian tidak sopan, menyontek, terlambat, sering bolos, atribut sekolah tidak lengkap.

Perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik pada dasarnya disebabkan karena kondisi yang ada pada peserta didik cenderung masih labil sehingga masih mudah dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka. Begitu pula dengan pelanggaran peraturan sekolah. Akan tetapi semuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan wawancara dengan selaku guru BK beliau menyatakan bahwa:

Umumnya perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik disebabkan berbagai faktor diantaranya, adanya berbagai persoalan dilingkungan keluarga, sehingga berdampak pada perilaku peserta didik disekolah yang cenderung sering membuat pelanggaran dan tidak mematuhi tata tertib sekolah. Faktor lingkungan masyarakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ismiati B. Napu selaku guru PAI, beliau menambahkan bahwa :

Perilaku penyimpangan peserta didik tentunya itu tidak semata-mata mereka dapatkan di lingkungan sekolah. Karena di sekolah mereka hanya 8 jam sedangkan waktu mereka dirumah lebih banyak kurang lebih 16 jam. Sudah pasti penyimpangan yang mereka sering lakukan dirumah atau di lingkungan masyarakat terbawa sampai ke sekolah, faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan tersebut dikarenakan adanya masalah yang terjadi di lingkungan rumah atau keluarganya. Sehingga berdampak pada perilaku peserta didik di sekolah yang cenderung membuat pelanggaran tata tertib sekolah. Bisa juga karena faktor dari lingkungan masyarakat. Bahwa peserta didik yang sering membuat ulah melanggar tata tertib seringkali dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang peserta didik dilingkungan sekolah karena adanya masala yang terjadi dilingkungan masyarakat, keluarga dan teman sebayanya.

Lebih lanjut guru BK (Bimbingan Konseling) menuturkan bahwa:

Berbagai perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik umumnya disebabkan faktor lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan masyarakat, dan teman bergaul mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Pergaulan yang terlalu bebas tanpa kontrol dari orang tua sehingga berakibat pada tindakan pelanggaran tata tertib sekolah.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa faktor lingkungan, teman bergaul turut andil

dalam mempengaruhi perilaku peserta didik, sebab teman bergaul mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Pergaulan yang terlalu bebas tanpa kontrol dari orang tua sehingga berakibat pada tindakan pelanggaran tata tertib sekolah.

Lain halnya dengan pendapat Ibu Nurnaningsih selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa :

Faktor utama yang mempengaruhi perilaku yaitu sikap dan keluarga, sikap berarti keadaan jiwa dan keadaan berpikir untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang mereka amati dan yang akan mereka lakukan kedepannya. Jika apa yang mereka amati tidak baik tentunya mereka bisa menolak, jika benar-benar mereka berfikir secara baik dengan dampak yang akan terjadi kedepannya. Begitu juga keluarga, keluarga merupakan orang yang paling utama dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. jika di didik dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pastinya mereka bisa terhindar dengan hal-hal yang tidak baik dan dilarang oleh agama dan negara. Selain 2 faktor tersebut kebudayaan juga merupakan salah satu faktor pembentukan pelanggaran peraturan, karena kebudayaan merupakan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Jadi disini adat, kebiasaan yang sering mereka lakukan di lingkungan masyarakat pasti terbawa sampai di lingkungan sekolah, contohnya seperti cara berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang ada, menggunakan barang-barang berharga, tidak sopan terhadap guru, bolos, ada yang berpapasan dengan guru tidak memberi salam. Hal-hal kecil seperti ini yang sudah melekat pada diri peserta didik sehingganya kebiasaan-kebiasaan yang tidak di izinkan terbawa sampai di sekolah (Nurnaningsih, 2019).

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari kedua guru tersebut ada sedikit perbedaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang. Jika ibu Ismi mengatakan faktor utama perilaku menyimpang yaitu lingkungan masyarakat dan keluarga. Berbeda dengan ibu nurnaningsih beliau menyampaikan faktor utama penyimpangan yaitu sikap dan keluarga, sikap yaitu keadaan jiwa dan berpikir apa yang akan mereka lakukan baik buruknya mereka yang menentukan, jika keluarga merupakan orang yang pertama dalam pembentukan sikap dan perilaku, adat atau kebiasaan. jika dalam diri ditanamkan nilai-nilai keagamaan mereka bisa terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

Guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Guru pendidikan agama islam mempunyai tanggung jawab membimbing peserta didik agar supaya memiliki akhlak yang baik, sedangkan penyimpangan perilaku termasuk dalam kategori yang tidak baik, oleh karena itu guru pendidikan islam berusaha menanggulangi permasalahan penyimpangan peserta didik tersebut.

Sebagai guru pendidikan agama islam tentunya membimbing seseorang menuju kebaikan itu sangatlah tidak mudah, apalagi setiap individu dilatar belakangi kehidupan yang berbeda-beda dan lingkungan kehidupan yang berbeda pula. Tanggung jawab peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik itu tanggung jawab seluruh guru pendidikan yang disekolah, tapi kembali lagi mengenai pengetahuan agama dan ahlak tentunya itu salah satu tugas guru pendidikan agama islam, bagaimana membimbing peserta didik menjadi pribadi yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ismiati selaku Guru PAI, beliau mengatakan bahwa :

Salah satu peran guru adalah mendidik, sebagai pendidik saya tidak hanya mengajarkan teori kepada peserta didik, tapi sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk senantiasa membina dan mengarahkan agar memiliki tanggung jawab dalam hal kebaikan, terlebih lagi saya guru PAI. Pembinaan, pengarahan, pendampingan dan evaluasi peserta didik harus rutin saya lakukan, agar tidak menyimpang dari yang sudah di perintahkan (Rosinta, 2019). Di sini para peserta didik dibimbing melalui kegiatan-kegiatan islami seperti rohis

(rohani islam), melakukan tadarus berjamaah setiap hari jumat, seluruh peserta didik diarahkan ke aula untuk melakukan tadarus berjamaah. Dan juga shalat dzuhur berjamaah, agar supaya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti ini bisa terus tertanam dan akan selalu mereka lakukan walau tidak berada di lingkungan sekolah.

Sedangkan menurut Ibu Nurnaningsih selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa :
Sebagai seorang pendidik saya memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik, itu tercerminkan ketika peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Tapi, Menjadi pendidik itu tidaklah mudah, kita sebagai pendidik dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai dan ahlak yang baik kepada peserta didik, jika semua itu sudah tertanam dalam diri mereka, entah itu di lingkungan sekolah maupun di rumah pasti mereka melakukan hal-hal yang baik. Apalagi para peserta didik di hadapkan dengan zaman modern tentunya sangat banyak tantangan dan pengaruh-pengaruh yang tidak baik yang mengintai para remaja sekarang ini, jika tidak dilandasi oleh pondasi agama yang kuat pasti akan ikut terseret oleh zaman.

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru pai dalam pembimbingan peserta didik itu melalui kegiatan-kegiatan islami yang dilakukan rutin setiap minggu. Pelaksanaan kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik dan juga melatih pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Walau pada kenyataannya masi ada para peserta didik yang masi melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Pada dasarnya didalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan peserta didik terkhusus guru pendidikan agama islam , Seperti halnya pelanggaran-pelanggaran yang terbilang sudah tidak sesuai dengan peraturan-peraturan di lingkungan sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rosintan selaku Guru PAI, beliau mengatakan bahwa :

Disetiap sekolah tentunya memiliki peraturan sekolah yang harus dipatuhi oleh peserta didik itu sendiri. Disini masi ada peserta didik yang kami lihat masi melanggar peraturan sekolah, tidak lain yaitu penyimpangan yang mereka tampilkan di lingkungan sekolah padahal tidak diperbolehkan, semacam siswi memakai seragam sekolah terlalu kecil dan ketat, sehingga memperlihatkan bentuk tubuh, memakai jilbab kelihatan rambut dan diwarnai, pacaran dikantin, bolos, berkata tidak sopan, tidak memakai atribut sekolah, sepatu bermacam-macam warna yang seharusnya itu yang dibolehkan warna hitam, memakai barang-barang berharga dan membawa handphone padahal tidak diperbolehkan. Sebagai guru agama selain mendidik tentunya juga kita mengarahkan mereka, agar para peserta didik tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran, juga berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran agama.

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Nurnaningsih beliau menjelaskan bahwa :
Di sini kita memberikan nasehat agar bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, seperti halnya seragam ketat, membuat gang yang bisa dikatakan hanya orang-orang yang ekonomi kelas atas, dan memakai barang berharga. Dengan pemberian nasehat bertujuan agar peserta didik yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan melakukan lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru dalam menyikapi perilaku menyimpang peserta didik yaitu dengan cara memberikan bimbingan, peringatan dan hukuman.

Sedangkan menurut Ibu Ismiati selaku guru PAI beliau menjelaskan melalui wawancara bahwa :

Kita melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid ini dilakukan bila mana yang bersangkutan masih melakukan penyimpangan yang berlebihan di lingkungan sekolah, seperti

seragam tidak dimasukan, memakai seragam terlalu ketatrambut diwarnai dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan walaupun sudah diberikan nasehat oleh guru dan peringatan oleh guru agama. Tujuan guru agama melakukan pendekatan kepada orang tua/wali adalah untuk mencari jalan keluar, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa menyikapi perilaku penyimpangan peserta didik di SMAN 3 Gorontalo, yaitu dengan cara yang pertama melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid, selanjutnya menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

Pada wawancara selanjutnya Ibu Nurnaningsih menambahkan penjelasannya, beliau mengatakan bahwa :

Dalam menyikapi perilaku gaya hidup berlebihan kita melakukan, yang pertama memberi teguran dan nasehat kepada peserta didik yang bermasalah dengan melalui pendekatan, Kedua, menghubungi orang tua/wali perihal perilaku yang melanggar aturan-aturan sekolah, agar mereka orang tua dapat mengetahui perbuatan anaknya.

*Pada waktu yang berbeda Ibu Rosintan selaku guru PAI beliau menambahkan penjelasannya :
Jika ada peserta didik yang melanggar peraturan disekolah seperti tidak memakai atribut, kameja tidak dimasukan, meoroko, berkelahi, yang terbilang tidak sesuai dengan aturan-aturan sekolah. kami sebagai guru langsung menegur peserta didik tersebut. Dan biasanya mereka itu diarahkan ke bidang kesiswaan atau BK (Bimbingan Konseling). Dan bimbingan itu bertahap jika di dalam kelas itu tugasnya wali kelas, selanjutnya wali kelas ke BK jika masih melakukan pelanggaran akan di arahkan ke ruangan Kepala Sekolah dan jika masih terus menerus melakukan pelanggaran peserta didik yang melanggar bisa dikeluarkan dari sekolah atau dipindahkan.*

Pelanggaran merupakan perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat. Penegakan tata tertib di sekolah dengan baik, akan membentuk peserta didik yang disiplin sehingga pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi dapat ditekan seminimal mungkin. Semua itu tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab seorang guru dan bagaimana merekamenyampaikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Gambaran realitas bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik di SMAN 3 Gorontalo adalah termasuk dalam kategori ringan yaitu: kelengkapan seragam tidak sesuai dengan aturan kedisiplinan sekolah, berhias berlebihan bagi perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), dan berada di kantin pada waktu jam pelajaran, bertutur kata tidak sopan, berkelahi, kebut-kebutan saat jam pulang sekolah. Pertama, Perilaku menyimpang terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor lingkungan, dimana lingkungan sangat mempengaruhi perilaku peserta didik karena mereka lebih banyak berbaur di lingkungan masyarakat. Keadaan keluarga juga berpengaruh karena didalamnya anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali, dan keluarga juga berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kedua, Peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang yaitu: dengan cara semua peserta didik dibimbing melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan melaksanakan shalat jumat berjamaah, menjalin kera sama dengan orang tua peserta didik, dibimbing diberikan nasehat, menegakan disiplin sekolah, pemberian sanksi.

Saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian. Adapun saran yang

dapat penulis berikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi sekolah. Pertama, Untuk pihak sekolah agar kiranya lebih tegas dalam memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar, agar mereka tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Dan juga harus memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kedua, Sebaiknya memberikan pendidikan tentang perilaku menyimpang, agar peserta didik mengetahui sebab-sebab penyimpangan dan dampaknya. (2) Bagi peserta didik, Pertama, Peserta didik sebaiknya patuh terhadap peraturan-peraturan sekolah dan tidak melanggarnya. Sehingga dapat menemukan jati diri sebagai remaja yang berkualitas dalam prestasi dan sholih sholihah dalam bertindak. Kedua, Peserta didik selalu menghormati guru dan lebih meningkatkan rasa kekeluargaan serta menghargai terhadap yang lainnya. (3) Bagi orang tua, Hendaknya lebih mengawasi dan memperhatikan pergaulan anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, M. S. (2006). *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Berkah Utami.
- Arif, M., & Munirah. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sultan Amay Press.
- Majid, A. (2005). *PAI Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Press.